

PEREMPUAN KEPALA DESA BUNDER DAN JARINGAN SOSIALNYA DALAM TERCIPTANYA PARIWISATA BIODIVERSITAS EDUGARAM DI KABUPATEN PAMEKASAN

Agus Salim¹, Ekna Satriyati²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura
Email: agussalimm18762@gmail.com

Abstract

Tourism that focuses on biodiversity is one of the sustainable development strategies that can link ecological, social, and economic aspects. However, its successful development is often influenced by the social networks of local actors, including the role of women in leadership at the village level. This study aims to examine the role of the female Village Head of Bunder in building social networks that support the development of edugaram biodiversity tourism in Pamekasan Regency. The research method applied a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data analysis was carried out using descriptive-analytical methods to describe the dynamics of the social relationships that were formed. The research findings reveal that the leadership of the female Head of Bunder Village played an important role in creating cooperation between the village government, BUMDes, the community, academics, and local business actors. The social network created is inclusive, emphasizing community involvement and combining local wisdom with salt tourism education innovation. The main findings show that the success of edugaram is not only influenced by natural potential but also by the skills of female leaders in managing social capital such as trust, norms, and collaborative networks. Overall, this study emphasizes that female village leaders play an important role in tourism development.

Keywords : women, village head, social network, biodiversity, edugaram, Pamekasan.

Abstrak

Wisata yang berfokus pada biodiversitas menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang dapat mengaitkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Akan tetapi, keberhasilan dalam pengembangannya sering kali dipengaruhi oleh jaringan sosial aktor lokal, termasuk peran perempuan dalam kepemimpinan di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan Kepala Desa Bunder dalam membangun jaringan sosial yang mendukung pengembangan pariwisata biodiversitas edugaram di Kabupaten Pamekasan. Metode penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis untuk memaparkan dinamika hubungan sosial yang terjalin. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan Kepala Desa Bunder memiliki peran penting dalam menciptakan kerja sama antara pemerintah desa, BUMDes, komunitas, akademisi, dan pelaku usaha lokal. Jaringan sosial yang diciptakan bersifat inklusif, menekankan keterlibatan masyarakat serta menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi pendidikan pariwisata garam. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan edugaram tidak hanya dipengaruhi oleh potensi alam, tetapi juga oleh keterampilan pemimpin perempuan dalam mengelola modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan kolaborasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan

bahwa perempuan pemimpin desa berperan penting dalam pengembangan pariwisata biodiversitas dengan memperkuat jaringan sosial antar aktor. Implikasi dari studi ini menyoroti pentingnya integrasi gender dalam kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa. Kata Kunci : Perempuan, Kepala Desa, Jaringan Sosial, Biodiversitas, Edugaram, Pamekasan.

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 Pasal 2 menyebutkan bahwa pengembangan pariwisataan nasional dilakukan atas dasar prinsip pembangunan yang lestari berfokus pada inisiatif pertumbuhan, pengembangan peluang kerja, pengurangan kemiskinan, serta perlindungan lingkungan. Pariwisata yaitu sebuah sektor satu jenis kebijakan pembangunan nasional yang berfokus untuk memacu perkembangan ekonomi terutama pada tingkat lokal. Pariwisata berfokus pada biodiversitas telah menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan berkelanjutan, karena mengintegrasikan upaya konservasi lingkungan dengan pemberdayaan komunitas lokal dan pertumbuhan ekonomi daerah (Nurhidayati, 2022). Di Indonesia, khususnya di daerah pesisir dan pulau-pulau, potensi keanekaragaman hayati (flora dan fauna) serta tradisi desa sering dijadikan aset utama dalam mengembangkan daya tarik wisata. Namun, alih fungsi potensi alam menjadi destinasi pariwisata pendidikan memerlukan kepemimpinan lokal serta jaringan sosial yang efisien agar manfaatnya dapat terdistribusi secara inklusif dan berkelanjutan (Dewi, 2024). Dalam konteks ini, posisi kepala desa terutama jika diisi oleh perempuan menjadi sangat penting dalam mengoordinasikan aktor lokal dan menciptakan jaringan sosial yang mendukung.

Di Kabupaten Pamekasan, terdapat fenomena “edugaram” sebuah konsep wisata edukasi yang memadukan elemen produksi garam lokal dengan pembelajaran mengenai biodiversitas pesisir (seperti ekosistem pantai, tumbuhan pantai, organisme laut kecil, serta mikroorganisme garam). Ide ini menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat secara sosial ekonomi. Akan tetapi, keberhasilan edugaram tidak hanya bergantung pada aspek fisik atau alami melainkan juga pada cara jejaring sosial antara pemangku kepentingan (masyarakat, pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, lembaga konservasi) dapat dirancang dan dipelihara.

Dalam kajian pemberdayaan perempuan dan pariwisata, sejumlah penelitian menunjukkan perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan pariwisata yang berkelanjutan karena mereka biasanya adalah pelindung kearifan lokal, perantara sosial, dan manajer usaha mikro seperti dalam

pembuatan kerajinan, pemanduan wisata, atau katering (Dewi, 2024); (Arisanty, 2019) menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan perempuan seperti keterlibatan politik, keuntungan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan berperan penting dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut. Dalam kajian lain mengenai optimalisasi ekowisata yang berlandaskan kearifan lokal, kontribusi perempuan dalam menjaga nilai-nilai tradisional sambil menciptakan peluang ekonomi juga ditonjolkan sebagai faktor krusial (Ayustia, 2023). Sebaliknya, tantangan hambatan struktural misalnya persepsi gender, akses terhadap sumber daya, dan jaringan sosial yang tidak seimbang sering kali diakui sebagai penghalang utama (Pemberdayaan Perempuan pada Kawasan Wisata, studi kasus).

Berdasarkan dasar teori modal sosial dan jaringan sosial setempat, penelitian ini beranggapan bahwa seorang perempuan kepala desa yang efisien dapat memanfaatkan modal sosialnya seperti kepercayaan, norma kolektif, jaringan eksternal, dan kapasitas broker untuk memperkuat koordinasi serta kolaborasi berbagai aktor dalam pengembangan pariwisata edugaram (Arisanty, 2019). Hipotesis utama dari penelitian ini adalah: semakin solid jaringan sosial yang dibentuk oleh perempuan kepala desa, semakin besar peluang keberhasilan pengembangan edugaram terkait partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan keuntungan ekonomi lokal.

Dalam menjelaskan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Metode utama terdiri dari wawancara mendalam (baik head-to-head maupun semi-terstruktur) dengan perempuan yang menjabat sebagai kepala desa Bunder, perangkat desa, kelompok masyarakat, pengusaha garam lokal, dan lembaga terkait; observasi partisipatif terhadap kegiatan pengembangan edugaram; serta analisis dokumen (rencana desa, catatan pertemuan, proposal proyek). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana hubungan sosial terbentuk, bagaimana proses pengambilan keputusan terjadi, dan bagaimana interaksi antara para aktor berkembang dalam konteks lokal masyarakat desa.

Tujuan penelitian secara spesifik adalah: (1) Menggambarkan mekanisme jaringan sosial yang terbentuk oleh perempuan kepala desa Bunder dalam konteks pengembangan pariwisata biodiversitas edugaram. (2) Menganalisis peran modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan luar) dalam mendukung kolaborasi antara aktor. (3) Menyimpulkan dampak strategi dan saran kebijakan untuk mengintegrasikan gender dalam pengembangan pariwisata yang berfokus pada biodiversitas

di tingkat desa. Dengan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah pemahaman teoretis mengenai hubungan antara kepemimpinan perempuan, modal sosial, dan pariwisata biodiversitas, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa strategi pengembangan jaringan sosial dan kebijakan desa agar program edugaram dapat diimplementasikan secara inklusif, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021). Metode penelitian yang diterapkan adalah dengan studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang berlangsung di Desa Bunder, terutama mengenai peran perempuan Kepala Desa dalam membangun jaringan sosial untuk mendukung pengembangan pariwisata biodiversitas edugaram di Kabupaten Pamekasan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dinamika sosial, pola hubungan antara aktor, serta strategi kepemimpinan lokal dalam konteks pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Studi kasus adalah pendekatan yang tepat jika peneliti memiliki sedikit kesempatan untuk mengatur peristiwa yang akan diteliti dan perhatian penelitiannya terfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan sehari-hari (Yin, 2021). Metode pengumpulan data primer dilaksanakan dengan cara wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian, sementara pengumpulan data sekunder memanfaatkan sumber daya secara online. Studi dilakukan di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Desa ini ditentukan secara sengaja karena menjadi salah satu desa pesisir yang sukses dalam mengembangkan Eduwisata Garam (Edugaram) yang berbasis pada biodiversitas pesisir. Desa Bunder juga mempunyai ciri khas yang menarik, yaitu kepemimpinan desa yang dipimpin oleh seorang wanita, sehingga sesuai dengan fokus penelitian tentang kepemimpinan perempuan serta jaringan sosial dalam pengelolaan pariwisata lokal. Studi ini berlangsung selama dua bulan, yaitu di bulan September-Oktober 2025, meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis, dan validasi hasil.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan

informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paham dan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata biodiversitas di Desa Bunder (Sugiono, 2016). Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari: Kepala Desa Bunder (perempuan) sebagai tokoh utama dalam pengembangan edugaram. Perangkat desa dan pengelola BUMDes yang berfungsi dalam pengelolaan kelembagaan pariwisata. Petani garam dan pelaku usaha garam lokal sebagai pelaksana kegiatan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan perempuan dalam pembangunan desa sering kali terhambat oleh tantangan struktural dan kultural, terutama di daerah pedesaan yang masih mempertahankan sistem sosial patriarkal. Akan tetapi, temuan penelitian di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, menunjukkan dinamika yang berbeda. Kepala Desa Bunder, seorang perempuan, berhasil menciptakan kepercayaan masyarakat dan memperkuat jaringan sosial antar aktor dalam pengembangan pariwisata biodiversitas edugaram, yang merupakan model wisata edukatif mengintegrasikan produksi garam tradisional dengan pendidikan mengenai ekosistem pesisir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, terungkap bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan bersifat inklusif, kolaboratif, dan berfokus pada pemberdayaan komunitas. Kepala desa berfungsi tidak hanya sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai perantara sosial (*social broker*) yang menjembatani berbagai kelompok masyarakat, lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan pelaku usaha lokal. Ide ini sejalan dengan teori modal sosial yang menyoroti betapa pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. kepala desa perempuan sukses mengintegrasikan modal sosial *bonding* (penguatan solidaritas antarwarga) dan *bridging* (jembatan dengan pihak eksternal) untuk memperkuat keberlanjutan program pariwisata berbasis biodiversitas. Contohnya, ia menjalin kerja sama dengan Universitas Trunojoyo Madura sebagai partner akademik dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai partner teknis dalam program pelatihan pemandu wisata, pelestarian biodiversitas, serta pengembangan produk garam. Akibatnya, komunitas setempat yang sebelumnya berprofesi sebagai penghasil garam sekarang beralih menjadi pelaku wisata edukatif, tanpa melupakan tradisi ekonomi dasarnya.

Jaringan sosial yang terbentuk dalam pengelolaan Edugaram Bunder menunjukkan bentuk

jaringan hibrida antara hubungan sosial tradisional yang berlandaskan kekerabatan dan jaringan modern yang berbasis profesional. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial di Desa Bunder terdiri dari lima kelompok utama: pemerintah desa, BUMDes Bunder, komunitas pesisir, lembaga pendidikan (universitas), dan instansi pemerintah daerah. Kepala desa wanita berfungsi sebagai titik sentral yang mengatur interaksi antara para aktor. Peran ini membangun komunikasi dua arah yang jujur, terbuka, dan berbasis kepercayaan. Salah satu anggota BUMDes mengatakan dalam sebuah wawancara

“Ibu Kepala Desa sering menerima gagasan dari masyarakat. Tidak segera mengambil keputusan sendiri. “Setiap aktivitas edugaram selalu dibicarakan dalam musyawarah desa.” (Fauzi A. , 2025).

Mekanisme partisipatif ini mencerminkan model tata kelola berbasis komunitas yang dijelaskan oleh (George Ritzer, 2016), di mana keberlanjutan sumber daya lokal sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan bersama. Selain itu, jaringan sosial Desa Bunder juga menerima inovasi dengan terbuka. Kepala desa secara aktif berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dalam penelitian biodiversitas, serta mendukung program pengembangan produk turunan garam (seperti sabun, lilin aroma garam, dan suvenir berbasis kristal garam). Kerja sama antara berbagai sektor ini memperkuat aspek bridging *social capital*, yang menurut Woolcock dalam (Arisandi, 2015), merupakan elemen penting dalam memperluas kesempatan ekonomi di desa. Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, terungkap bahwa keberhasilan jaringan ini tidak hanya menambah nilai ekonomi desa, tetapi juga memperkuat identitas ekologis masyarakat Bunder sebagai “desa garam berkelanjutan” yang menyatukan tradisi, sains, dan pariwisata.

Temuan lainnya mengindikasikan bahwa kesuksesan pariwisata edugaram tidak terlepas dari kemampuan perempuan kepala desa dalam mengintegrasikan elemen biodiversitas pesisir sebagai daya tarik wisata. Edugaram Bunder bukan hanya lokasi pembuatan garam, melainkan juga laboratorium alami yang memperlihatkan keberagaman hayati ekosistem pantai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, beberapa organisme lokal yang dikenalkan kepada pengunjung meliputi ganggang merah penghasil beta-karoten (*Dunaliella salina*), bakteri halofilik (*Halobacterium sp.*), tanaman halofit (*Suaeda maritima* dan *Salicornia europaea*), serta fauna kecil seperti moluska intertidal dan krustasea pasir. Kepala desa menyatakan:

“Kami berharap masyarakat menyadari bahwa di balik butiran garam, terdapat kehidupan kecil yang sangat berarti. Ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran

bagi siswa dan pengunjung.” (Yanti, 2025).

Inovasi ini menunjukkan pemanfaatan potensi ekowisata ilmiah (scientific ecotourism) yang diuraikan oleh (Wahyuni, 2020)., yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan cara ini, pariwisata biodiversitas di Desa Bunder tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, namun juga pada aspek ekologis dan edukatif. Pendekatan ini memperkuat prinsip keberlanjutan *triple bottom line* (ekonomi, sosial, lingkungan). Dari segi ekonomi, desa mendapatkan peningkatan pendapatan melalui biaya wisata dan penjualan barang kreatif; dari segi sosial, komunitas merasakan kebanggaan atas identitas lokal; dan dari segi ekologis, lingkungan tambak garam dipelihara sebagai habitat bagi keanekaragaman mikro. Fenomena ini menguatkan hasil penelitian (Binahayati Rusyidi, 2018) bahwa pengintegrasian biodiversitas dalam pariwisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan konservasi tanpa mengurangi peran ekonomi dari sumber daya alam.

Keunikan studi ini terletak pada aspek gender dan kepemimpinan sosial. Di antara budaya Madura yang memiliki sistem nilai patriarkal, keberadaan perempuan sebagai kepala desa adalah fenomena yang jarang dan penuh makna sosial. Akan tetapi, hasil studi menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di Desa Bunder sangat diterima oleh masyarakat berkat gaya kepemimpinannya yang partisipatif dan empatik. Tokoh masyarakat pesisir sekaligus petani Garam menyatakan:

“Jika dipimpin oleh ibu, masyarakat merasa akrab. Ibu lebih toleran dan siap mendengarkan keluhan.” (Sauri, 2025).

Cara kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan pariwisata, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk pemberdayaan ekonomi wanita. Perempuan kini tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai aktor utama dalam sistem ekonomi desa. Jaringan sosial yang dibentuk oleh kepala desa perempuan di Desa Bunder berperan sebagai infrastruktur sosial untuk pembangunan. Analisis teori jaringan sosial, struktur sosial meningkatkan koordinasi, tetapi memiliki risiko ketergantungan yang tinggi terhadap sosok pemimpin. Oleh karena itu, keberlanjutan program edugaram seharusnya difokuskan pada desentralisasi jaringan sosial, yaitu dengan meningkatkan kapasitas BUMDes serta kelompok masyarakat agar bisa mandiri. Di samping itu, diperlukan dukungan kebijakan oleh pemerintah daerah untuk memperluas jaringan kolaborasi antar sektor. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa pengembangan pariwisata biodiversitas di Desa Bunder mengalami berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur yang belum mencukupi, serta perubahan musim yang berdampak pada produksi garam. Akan tetapi, kekuatan modal sosial memungkinkan komunitas untuk menyesuaikan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita sebagai kepala desa di Desa Bunder bukan sekadar pemimpin administratif, melainkan juga agen sosial-ekologis yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal, pengetahuan ekologis, serta inovasi sosial dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penemuan ini menambah wawasan dalam studi teori jaringan sosial dan menunjukkan bahwa kepemimpinan wanita memiliki kemungkinan besar untuk menciptakan model pengelolaan desa yang tangguh, adaptif, dan inklusif.

Kesimpulan

Pariwisata biodiversitas edugaram di Desa Bunder tidak hanya dipengaruhi oleh potensi alam, melainkan terutama oleh peran kepemimpinan perempuan kepala desa dalam membangun jejaring sosial antar aktor. Dengan kepemimpinan partisipatif, ia berhasil menggabungkan modal sosial, pengetahuan ekologis, dan pemberdayaan gender sebagai dasar pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Jaringan sosial yang solid telah mendorong kolaborasi inovatif antara masyarakat. Pernyataan ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat desa memiliki potensi yang signifikan sebagai pendorong pembangunan yang berkelanjutan. Dengan keterampilan komunikasi antarpribadi yang baik, kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, serta keberanian untuk berinovasi, perempuan pemimpin desa dapat menciptakan model kepemimpinan yang mengimbangkan rasionalitas manajerial dan nilai-nilai sosial budaya. Dalam budaya Madura yang patriarkal, pencapaian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat terwujud melalui metode yang bersumber dari kepercayaan dan kerja sama, bukan melalui bentrokan. Dengan demikian, Desa Bunder merupakan contoh konkret dari penerapan konsep gender mainstreaming dalam pembangunan lokal.

Daftar Pustaka

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern.* (A. Nihari, Penyunt.) Ircisod.
- Binahayati Rusyidi, M. F. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 155-165.
- Deasy Arisanty, H. P. (2019). Pemberdayaan Perempuan Pada Kawasan Wisata (Studi Pada

- Pasar Terapung Lok Baintan).* Galangpress Group.
- Dwiana Nurhidayati, A. I. (2022). Strategi Pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Taman KEHATI) Lahan Eks TPA Menjadi Pariwisata Hijau Melalui Pendekatan Perencanaan Partisipatif. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(4), 850-855.
- Fauzi, A. (2025, Oktober Rabu). Wawancara Dengan Anggota Bumdes Bunder. (A. Salim, Pewawancara)
- George Ritzer, D. J. (2016). *TEORI SOSIOLOGI Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern.* (I. R. Muzir, Penyunt.) Kreasi Wacana.
- Kadek Rahayu Teresna Dewi, I. B. (2024). Women Empowerment In Sustainable Tourism Development In Tenganan Pegringsingan Tourism Village, Karangasem, Bali. *Indonesia Journal Of Interdisciplinary Reseaarch In Science And Technology (MARCOPOLO)*, 2(8), 1201-1218.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* PT Remaja Rosdakarya.
- Rissa Ayustia, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1).
- Sauri. (2025, Oktober Minggu). Wawancara Dengan Petani Garam. (A. Salim, Pewawancara)
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta.
- Wahyuni, N. &. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaanekowisatahutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Social Work Jurnal*, 73-82.
- Yanti, I. (2025, Oktober Senin). Wawancara Dengan Kepala Desa Bunder. (A. Salim, Pewawancara)
- Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus: Desain Dan Metode.* PT Rajagrafindp Persada.